

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga melalui proses internalisasi dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Rohana, 2019). Melalui pembelajaran akidah, peserta didik diarahkan untuk memiliki keyakinan keagamaan yang proporsional, sedangkan pendidikan akhlak berfungsi membentuk kepribadian moral, sikap moderat, serta kemampuan hidup secara harmonis di tengah realitas masyarakat yang majemuk (Bizawie, 2018). Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak secara ideal berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa madrasah.

Namun, dalam praktiknya, proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan moderasi beragama menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, arus informasi digital, serta pergeseran nilai moral di kalangan remaja turut memengaruhi cara pandang dan sikap keberagamaan peserta didik. Duryat (2019) mencatat bahwa gaya hidup anak dan remaja yang bertentangan dengan nilai moral kerap dianggap sebagai hal yang wajar. Sejumlah penelitian menunjukkan meningkatnya kecenderungan intoleransi dan pemikiran keagamaan eksklusif di lingkungan pendidikan.

Kondisi tersebut tercermin dalam temuan Laporan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menunjukkan adanya kecenderungan sikap intoleran dan indikasi pemikiran radikal pada sebagian guru agama di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat pandangan keagamaan yang eksklusif, rendahnya penerimaan terhadap kehidupan sosial yang plural, serta sikap yang berpotensi membenarkan

kekerasan atas nama agama (Tim Pusat PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Situasi ini memiliki implikasi serius bagi dunia pendidikan, khususnya madrasah, mengingat guru agama merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai keagamaan kepada peserta didik. Apabila pemahaman keagamaan pendidik masih bersifat eksklusif, maka pembelajaran Akidah Akhlak berpotensi disampaikan secara normatif dan kurang menekankan nilai toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Fenomena serupa juga ditemukan pada kalangan pelajar di berbagai daerah, termasuk di Jawa Barat, yang menunjukkan potensi paparan paham keagamaan ekstrem (Nasution dkk., 2023). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan pendidikan Akidah Akhlak yang berorientasi pada pembentukan sikap moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka membentuk karakter siswa madrasah yang inklusif, toleran, dan anti kekerasan.

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan karakter keagamaan siswa yang moderat dan berkeadaban (Putra & Fauzi, 2024). Upaya penguatan moderasi beragama juga sejalan dengan kebijakan nasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 (Perpres 58/2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, 2023) serta PMA Nomor 3 Tahun 2024 tentang Penguatan Moderasi Beragama di lembaga pendidikan Islam (PMA No 3 Tahun 2024). Kebijakan tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, termasuk melalui mata pelajaran Akidah Akhlak (Wahid, 2024). Dalam hal ini, pendidikan Akidah Akhlak tidak dimaksudkan untuk menilai keberhasilan program moderasi beragama secara institusional, melainkan untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak berhubungan dengan pembentukan sikap moderasi beragama siswa.

Secara teoritis, pendidikan Akidah Akhlak memiliki relevansi kuat dengan pembentukan sikap moderasi beragama, karena materi akidah dan akhlak mengandung nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, serta orientasi pada kemaslahatan sosial. Siswa yang memiliki pemahaman akidah yang proporsional dan karakter akhlak yang baik cenderung lebih mampu bersikap terbuka, adil, dan moderat dalam kehidupan sosial-keagamaan (Nurhayati dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris sejauh mana pendidikan Akidah Akhlak berhubungan dengan sikap moderasi beragama siswa.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Garut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik institusional yang relevan dengan kajian hubungan antara pendidikan Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama siswa. Madrasah ini memiliki latar belakang peserta didik yang beragam dari segi organisasi keagamaan maupun budaya lokal, sehingga menghadirkan konteks sosial keagamaan yang plural dan dinamis. Selain itu, madrasah ini juga telah mengimplementasikan berbagai upaya penguatan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan MAN 3 Garut sebagai lokasi yang kontekstual untuk mengkaji secara empiris hubungan antara proses pendidikan Akidah Akhlak dan pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa.

Meskipun berbagai penelitian mengenai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam telah dilakukan, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi program, peran guru, atau budaya sekolah. Misalnya, penelitian oleh Muhammad Luthful Majiid (2024) menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami siswa di madrasah banyak dipengaruhi oleh keteladanan guru dan pembiasaan religius dalam lingkungan sekolah. Penelitian lain oleh Akmal Nurullah (2022) juga menekankan pentingnya budaya sekolah dan praktik pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, namun umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang

berfokus pada proses internalisasi nilai tanpa menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Dengan demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara empiris menguji hubungan antara pendidikan Akidah Akhlak sebagai pembelajaran formal dengan sikap moderasi beragama siswa melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menganalisis secara kuantitatif kekuatan dan arah hubungan antara pendidikan Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama siswa di MAN 3 Garut sebagai kontribusi bagi penguatan kurikulum dan pengembangan pendidikan karakter Islami yang moderat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan Akidah Akhlak di MAN 3 Garut hingga saat ini belum diketahui secara empiris tingkat keterlaksanaan, kualitas, efektivitas, serta tingkat pencapaiannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan sikap moderasi beragama siswa. Selain itu, penelitian empiris yang secara khusus mengkaji hubungan antara pendidikan Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama siswa pada konteks Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut masih terbatas.
2. Tingkat sikap moderasi beragama siswa di MAN 3 Garut, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal, belum diukur secara sistematis dan terukur.
3. Hubungan antara pendidikan Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama siswa di MAN 3 Garut belum diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif korelasional.

4. Kontribusi pembelajaran Akidah Akhlak, termasuk peran guru dalam proses pembelajaran, terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa belum terpetakan secara statistik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian hubungan antara pendidikan Akidah Akhlak sebagai variabel X, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan belajar mengajar, dengan sikap moderasi beragama siswa sebagai variabel Y, yang mencakup indikator komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal di MAN 3 Garut.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional, sehingga analisis penelitian dibatasi pada pengukuran tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y, tanpa dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat atau kausalitas.
3. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut tahun akademik 2025/2026, dengan pengumpulan data yang dilaksanakan pada semester genap tahun akademik tersebut.
4. Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada moderasi beragama dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di kelas dan tidak membahas faktor lain di luar variabel yang diteliti secara mendalam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pendidikan Akidah Akhlak di MAN 3 Garut?

2. Bagaimana tingkat sikap moderasi beragama siswa di MAN 3 Garut?
3. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama siswa MAN 3 Garut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan akademis untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan Akidah Akhlak di MAN 3 Garut.
2. Menganalisis tingkat sikap moderasi beragama siswa MAN 3 Garut.
3. Mengukur kekuatan hubungan antara pendidikan Akidah Akhlak (variabel X) dan sikap moderasi beragama siswa (variabel Y) di MAN 3 Garut secara statistik melalui analisis korelasi Pearson Product Moment.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memperkuat landasan teoretis mengenai keterkaitan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam modern.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam di madrasah melalui perumusan pembelajaran Akidah Akhlak membentuk siswa yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi madrasah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa.
- b. Bagi guru/pendidik, penelitian ini memberikan gambaran strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan awal dalam mengkaji hubungan antara pendidikan agama dan sikap keberagamaan siswa. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif, seperti pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

### 3. Manfaat Kebijakan (*Policy Implication*)

- a. Penguatan kebijakan moderasi beragama di lingkungan madrasah.
- b. Pengembangan kurikulum dan pedoman pembelajaran Akidah Akhlak yang berbasis moderasi
- c. Perumusan program pembinaan guru dan pengembangan budaya madrasah yang mendukung pembentukan sikap moderat siswa.

